

PERAN PENDIDIKAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERSIHAN DIRI SAAT MENSTRUASI : SEBUAH SCOPING RIVIEW

Ananda Rizki Sari¹, Nurul Azmi Aprianti^{2*}

Prodi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra RIA Husada Jakarta, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : nurulazmi426@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kebersihan diri saat menstruasi masih menjadi perhatian besar dalam kesehatan reproduksi remaja perempuan. Kurangnya pengetahuan, akses terhadap informasi, dan keterbatasan fasilitas kebersihan menyebabkan banyak remaja berisiko mengalami infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan peran pendidikan serta faktor-faktor yang memengaruhi praktik kebersihan diri selama menstruasi. Desain penelitian yang digunakan adalah *scoping review* dengan pendekatan PEO (*Population, Exposure, Outcome*). Populasi yang dikaji adalah perempuan yang mengalami menstruasi, dengan sampel berupa 17 artikel yang dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2025. Artikel diperoleh melalui pencarian sistematis pada database PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar dengan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik dan interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan, baik formal melalui sekolah maupun nonformal melalui keluarga dan media edukatif, berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kebersihan saat menstruasi. Faktor lain yang turut memengaruhi praktik kebersihan meliputi ketersediaan air bersih, sanitasi, ruang privat, kondisi ekonomi, dan akses terhadap produk menstruasi. Akan tetapi, ada juga remaja dengan disabilitas membutuhkan pendekatan edukatif yang lebih inklusif. Disimpulkan bahwa pendidikan dan faktor sosial ekonomi merupakan determinan utama perilaku kebersihan menstruasi. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang kontekstual, inklusif, dan berbasis komunitas perlu ditingkatkan untuk mendukung kesehatan reproduksi remaja perempuan.

Kata kunci : faktor kebersihan diri saat menstruasi, pendidikan kesehatan, remaja perempuan

ABSTRACT

Issues related to personal hygiene during menstruation remain a major concern in adolescent reproductive health. Lack of knowledge, limited access to information, and inadequate hygiene facilities have led many adolescents to be at risk of infection. This study aims to identify and map the role of education and the factors influencing personal hygiene practices during menstruation. The study employed a scoping review design using the PEO (Population, Exposure, Outcome) framework. The population studied consisted of females experiencing menstruation, with a total of 17 articles published between 2020 and 2025 included in the review. Articles were obtained through a systematic search in PubMed, ScienceDirect, and Google Scholar databases based on specific inclusion and exclusion criteria. Data were analyzed thematically and interpretatively. The results showed that education both formal through schools and non-formal through families and educational media—plays a crucial role in improving adolescents' knowledge and attitudes toward menstrual hygiene. Other factors influencing hygiene practices include the availability of clean water, sanitation, private space, economic conditions, and access to menstrual products. Moreover, adolescents with disabilities require a more inclusive educational approach. It is concluded that education and socio-economic factors are key determinants of menstrual hygiene behavior. Therefore, contextual, inclusive, and community-based educational interventions should be strengthened to support adolescent girls' reproductive health.

Keywords : factors of menstrual hygiene, health education, adolescent girls

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 angka kejadian perilaku kebersihan diri saat menstruasi yang buruk di dunia sangat tinggi. Rata-rata lebih dari 50%

perempuan di setiap negara tanpa sadar melakukannya. Berdasarkan penelitian di Amerika, persentase kejadian perilaku kebersihan diri saat menstruasi sekitar 60%, di Swedia 72%, di Mesir 75%, dan di Indonesia 55%. Masalah kebersihan diri saat menstruasi ini tidak hanya mencakup aspek individu, tetapi juga dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima oleh remaja putri, akses terhadap produk menstruasi yang aman, serta tantangan sosial dan budaya yang ada di masing-masing negara (Latuamury, 2019). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sebanyak 5,2 juta remaja putri sering mengalami keluhan setelah menstruasi akibat tidak menjaga kebersihannya, seperti sensasi gatal pada area kelamin wanita, masalah kebersihan ini sering kali diabaikan, meskipun dapat meningkatkan risiko infeksi pada organ reproduksi, seperti vaginitis, infeksi saluran kemih, dan gangguan lainnya. Salah satu penyebab utama adalah kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan vulva dan menstruasi yang tidak sesuai dengan pedoman kesehatan yang benar dan kurangnya pendidikan mengenai kebersihan pribadi saat menstruasi dapat memperburuk masalah ini (KemenKes, 2024).

Data statistik di Indonesia menunjukkan bahwa dari 69,4 juta remaja, sebanyak 63 juta remaja perempuan memiliki perilaku kebersihan diri saat menstruasi yang sangat buruk. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perawatan kesehatan organ reproduksi selama menstruasi. Sekitar 30% di antaranya disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat dan 70% disebabkan oleh penggunaan pembalut yang kurang tepat. Banyak remaja tidak mengetahui pentingnya memilih produk menstruasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, yang dapat mengarah pada infeksi atau iritasi. Kebersihan yang buruk selama menstruasi juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan jangka panjang (Susan & Oktiany, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri memiliki pengetahuan rendah tentang kebersihan vulva, Sebagian besar responden menunjukkan bahwa pengetahuan yang rendah berhubungan langsung dengan peningkatan kejadian gangguan kesehatan pada daerah intim, meskipun sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan cukup tentang kebersihan diri saat menstruasi, pengetahuan tersebut tidak selalu memengaruhi sikap mereka dalam menjaga kebersihan diri saat menstruasi. Data juga menunjukkan bahwa banyak remaja, terutama di pedesaan, memiliki praktik kebersihan menstruasi yang buruk dan kurangnya edukasi yang memadai di sekolah (Umami, 2021).

Di Indonesia, berbagai penelitian juga memperkuat temuan tersebut. Studi oleh (Yuliana, 2020) menemukan bahwa meskipun sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan cukup tentang perawatan vulva, pengetahuan tersebut tidak selalu berpengaruh terhadap sikap mereka. Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan signifikan antara rendahnya pengetahuan tentang kebersihan vulva dan peningkatan kejadian pruritus vulvae (Manoppo *et al.*, 2022), serta bahwa perilaku kebersihan masih kurang meskipun pengetahuan tergolong cukup baik (Shintya & Kasenda, 2024). Penelitian (Amallya Faj'ri *et al.*, 2022) mengonfirmasi adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kebersihan diri dan penelitian oleh (Agustin Dwi Astuti *et al.*, 2024) membuktikan bahwa edukasi video dapat meningkatkan perilaku positif dalam menjaga *vulva hygiene*. Penelitian terbaru oleh (Amelia Rospika Jatimineng *et al.*, 2024) juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap, meskipun tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku. Selain itu, penelitian oleh (Anita Herawati, 2025) menemukan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri secara signifikan mengenai *personal hygiene* saat menstruasi.

Temuan serupa juga dijumpai di berbagai negara berkembang. Studi penelitian oleh (Alam *et al.*, 2023) di Bangladesh menunjukkan bahwa remaja menghadapi tantangan besar dalam mengakses layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk kekerasan dalam hubungan, kesenjangan pandangan gender, dan keterbatasan akses kontrasepsi. Faktor-faktor sosial tersebut berdampak tidak langsung pada perilaku kebersihan menstruasi remaja perempuan. Serta, penelitian oleh (Akoth *et al.*, 2024) menemukan bahwa lebih dari separuh perempuan di

enam negara Sub-Sahara Afrika mengalami kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam manajemen kebersihan menstruasi. Kurangnya pendidikan, kondisi ekonomi rendah, dan terbatasnya fasilitas sanitasi menjadi penyebab utama praktik kebersihan yang tidak memadai. Penelitian di negara Afrika Timur yaitu Ethiopia oleh (Girma *et al.*, 2024) melaporkan bahwa 72,93% siswi sekolah menengah memiliki praktik manajemen kebersihan menstruasi yang baik berkat dukungan fasilitas air bersih, sanitasi, serta toilet khusus perempuan. Studi ini menekankan pentingnya dukungan infrastruktur sekolah dan edukasi kesehatan reproduksi dalam membentuk perilaku kebersihan remaja. Penelitian lain di India oleh (Chakrabarty & Singh, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahan menstruasi yang higienis menurunkan risiko infeksi saluran reproduksi hingga 30%, sedangkan penggunaan bahan tidak higienis seperti kain bekas meningkatkan risiko hingga 60%.

Penelitian di berbagai Negara lain juga menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan sosial ekonomi berperan penting dalam menentukan praktik kebersihan diri saat menstruasi. Studi oleh (Laetitia & Bazakare, 2024) di Rwanda menemukan bahwa remaja perempuan tunanetra masih memiliki pengetahuan rendah tentang kebersihan menstruasi (67,4%) dan hampir separuhnya (47,8%) belum menerapkan praktik kebersihan dengan baik. Faktor pendidikan ibu menjadi determinan utama, di mana anak dari ibu berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki praktik kebersihan diri saat menstruasi yang lebih baik. Penelitian oleh (Yadanar, 2020) di Myanmar juga memperlihatkan bahwa hanya 36,57% remaja perempuan memiliki pengetahuan baik, sedangkan lebih dari 80% tidak menyadari hubungan antara kebersihan menstruasi yang buruk dengan infeksi saluran reproduksi. Remaja yang tinggal di pedesaan dan tidak menerima pendidikan kebersihan di sekolah memiliki tingkat pengetahuan paling rendah, menandakan pentingnya peran pendidikan dalam mencegah risiko kesehatan reproduksi. Sementara itu, penelitian di Amerika Serikat oleh (Amelia Trant, 2020) menunjukkan bahwa 17% remaja mengalami kesulitan membeli perlengkapan menstruasi, meskipun lebih dari 50% mengetahui adanya produk yang dapat digunakan kembali. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dan akses terhadap produk menstruasi juga memengaruhi kemampuan remaja dalam menjaga kebersihan selama menstruasi.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan peran pendidikan serta faktor-faktor yang memengaruhi praktik kebersihan diri selama menstruasi. Pendekatan yang digunakan adalah *scoping review*, yang memungkinkan penelusuran luas terhadap berbagai literatur terkait kebersihan menstruasi pada perempuan di berbagai konteks sosial dan geografis. Kajian ini juga bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana pendidikan baik formal melalui sekolah maupun nonformal melalui keluarga dan media edukatif berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik kebersihan diri saat menstruasi. Selain itu, faktor lain seperti ketersediaan air bersih, sanitasi, ruang privat, kondisi ekonomi, serta akses terhadap produk menstruasi turut ditelaah untuk memahami pengaruhnya terhadap perilaku kebersihan remaja perempuan. Kajian ini juga menyoroti perempuan dengan disabilitas yang membutuhkan pendekatan edukatif inklusif dan adaptif. Hasil *scoping review* ini diharapkan menjadi dasar pengembangan strategi edukasi kesehatan reproduksi yang kontekstual dan berkelanjutan dalam meningkatkan kebersihan diri saat menstruasi.

METODE

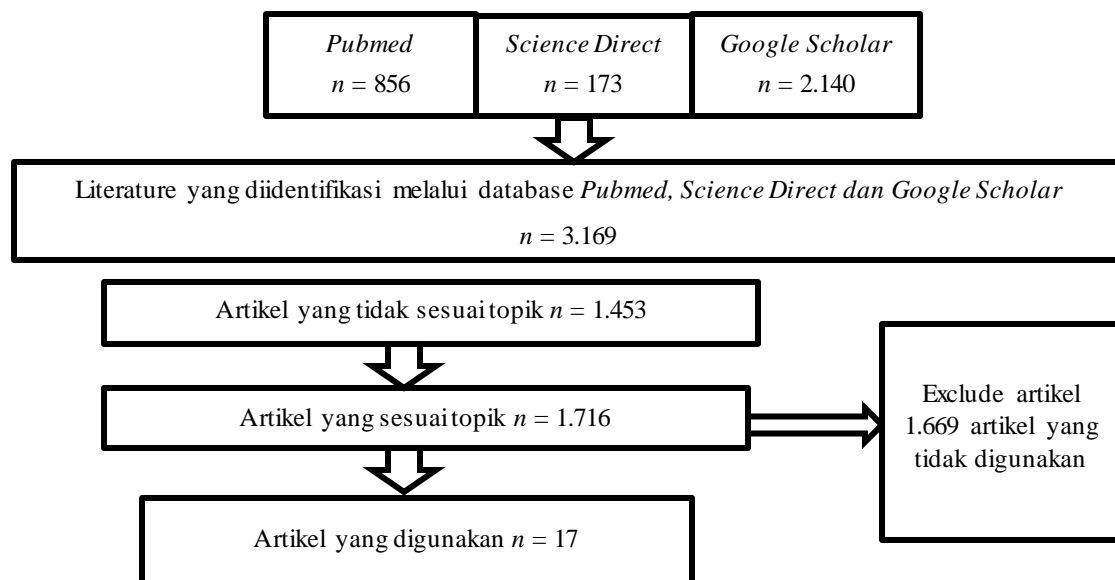
Penelitian ini menggunakan metode *scoping review*, yaitu sebuah pendekatan sistematis yang terdiri dari beberapa tahapan terstruktur untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengintegrasikan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini bertujuan untuk memastikan pengambilan data yang komprehensif dan menyeluruh dengan melalui seleksi berdasarkan kriteria tertentu, serta melakukan analisis mendalam terhadap literatur yang

memenuhi syarat guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai isu yang dikaji (*Pool et al.*, 2024). Tahap awal penelitian meliputi perumusan pertanyaan penelitian yang jelas dan terukur, serta penentuan kriteria inklusi dan eksklusi yang akan menjadi panduan dalam pencarian literatur. Dalam merancang pertanyaan penelitian, penulis mengadopsi kerangka kerja *mnemonic Population, Exposure, Outcome (PEO)* sebagaimana ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Pemilihan PEO Mnemonic

No	Populasi	Eksposur	Outcome
1	Perempuan yang mengalami menstruasi	Peran pendidikan dan faktor-faktor yang memengaruhi praktik kebersihan diri saat menstruasi	Praktik kebersihan diri dan kesehatan reproduksi

Populasi yang menjadi fokus adalah perempuan yang mengalami menstruasi, *eksposur* mencakup peran pendidikan dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap praktik kebersihan diri selama menstruasi, sedangkan *outcome* nya adalah bagaimana praktik kebersihan diri dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang sedang menstruasi dan menerima pendidikan reproduksi terkait kebersihan diri saat menstruasi. Sampel literatur yang digunakan terdiri dari artikel penelitian yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, yang tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*). Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Penulis mengikuti pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk menjamin transparansi dan memberikan gambaran yang jelas tentang jumlah literatur yang ditemukan dari berbagai database melalui proses penyaringan. Diagram tersebut menggambarkan langkah langkah seleksi, dimulai dari artikel yang ditemukan, artikel yang disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, hingga artikel yang akhirnya memenuhi kriteria untuk dimasukkan dalam tinjauan secara menyeluruh (gambar 1).



Gambar 1. PRISMA

Penulis melakukan identifikasi literatur dari berbagai database, yaitu *PubMed*, *ScienceDirect*, dan *Google Scholar*, menggunakan kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya. Total 3.169 artikel diidentifikasi, dengan rincian 856 artikel dari *PubMed*, 173

artikel dari *ScienceDirect*, dan 2.140 artikel dari *Google Scholar*. Setelah dilakukan penyaringan awal, sebanyak 1.453 artikel dieliminasi karena tidak sesuai dengan topik yang ditetapkan. Dari hasil penyaringan tersebut, diperoleh 1669 artikel yang relevan. Namun, setelah melalui proses seleksi lanjutan, hanya 17 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan dalam kajian ini. Data dari artikel yang telah dipilih diambil dan dianalisis dengan pendekatan interpretatif. Proses analisis ini dilakukan dengan menggali tema utama, pola-pola yang terlihat, serta hubungan antara konsep yang ditemukan dari literatur yang ditinjau.

HASIL

Proses sintesis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan merangkum artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi ke dalam sebuah tabel. Tabel 2 mencakup informasi berupa judul, temuan, metodologi, dan hasil dari 15 artikel yang telah dianalisis.

Tabel 2. Sintesis Data Artikel Riwiew

No	Judul, Penulis, Negara	Metode	Hasil
1	<i>“Adolescent sexual and reproductive health challenges in low-income settings”</i> (Alam et al., 2023), Bangladesh	Kualitatif	Tantangan yang dihadapi remaja dalam mengakses layanan kesehatan seksual dan reproduksi di negara-negara berpenghasilan rendah, terutama di Bangladesh. Temuan utama dari penelitian ini antara lain: 1. Kekerasan dalam hubungan: Penelitian di Bangladesh menemukan bahwa 16% remaja perempuan yang sudah menikah mengalami kekerasan fisik dari pasangannya. Faktor yang mengurangi risiko kekerasan adalah tinggal bersama orang tua atau mertua dan menikah dengan pria yang lebih tua. 2. Pandangan tentang peran gender: Remaja perempuan di Bangladesh lebih sering memiliki pandangan setara mengenai peran gender dibandingkan remaja laki-laki, terutama jika mereka terlibat dalam organisasi sosial atau memiliki pendidikan menengah. 3. Akses kontrasepsi: Remaja di banyak negara kesulitan mengakses kontrasepsi modern, lebih sering mendapatkan kontrasepsi dari teman atau keluarga daripada melalui layanan kesehatan formal.
2	<i>“Prevalence and factors associated with unmet need for menstrual hygiene management in six countries in Sub-Saharan Africa”</i> (Akoth et al., 2024), Kenya	Kuantitatif	Lebih dari setengah wanita di lima dari enam negara yang diteliti mengalami kebutuhan yang tidak terpenuhi terkait manajemen kebersihan menstruasi (MHM). Prevalensi tertinggi ada di Burkina Faso (74,8%) dan terendah di Ghana (34,2%). Faktor yang mempengaruhi termasuk kurangnya pendidikan, banyak anak, penggunaan bahan MHM bekas pakai dan fasilitas toilet yang tidak memadai. Remaja putri belum menikah, miskin dan dengan akses terbatas ke fasilitas kebersihan lebih rentan mengalami masalah MHM.

3	<i>"Menstrual hygiene management practice and associated factors among secondary school girls in eastern Ethiopia: The influence of water, sanitation and hygiene facilities"</i> (Girma et al., 2024), Ethiopia	Kuantitatif	Sebagian besar siswi di Dire Dawa, Ethiopia (72,93%), memiliki praktik manajemen kebersihan menstruasi yang baik. Faktor yang mempengaruhi antara lain pasokan air yang terus-menerus, pendidikan, toilet yang memadai, ruang pribadi, dan toilet khusus perempuan yang aman. Faktor-faktor ini membantu siswi menjaga kebersihan dan merasa nyaman. Untuk meningkatkan praktik MHM, sekolah disarankan menyediakan fasilitas yang lebih baik dan mengedukasi siswi tentang MHM. Pemerintah dan lembaga terkait juga perlu mendukung sekolah dalam menyediakan fasilitas yang memadai.
4	<i>"Assessing the link between hygienic material use during menstruation and self-reported reproductive tract infections among women in India: a propensity score matching approach"</i> (Chakrabarty & Singh, 2023), India	Kuantitatif	Wanita yang menggunakan bahan menstruasi higienis memiliki risiko infeksi saluran reproduksi 30% lebih rendah dibandingkan yang menggunakan bahan tidak higienis. Bahan yang tidak higienis, seperti kain yang tidak dicuci dengan baik, meningkatkan risiko infeksi saluran reproduksi hingga 50-60%, bahan yang tidak higienis dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan jamur, yang menyebabkan infeksi. Di India, di negara bagian dengan prevalensi infeksi saluran reproduksi yang tinggi, lebih dari 50% wanita masih menggunakan bahan tidak higienis. Sebaliknya, di negara bagian dengan akses lebih baik ke bahan higienis, prevalensi infeksi saluran reproduksi lebih rendah, dengan penurunan 30-40%.
5	<i>"Knowledge and practice toward menstrual hygiene management and associated factors among visually impaired adolescent girls: A case of two selected institutions in Rwanda."</i> (Laetitia & Bazakare, 2024), Rwanda	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik kebersihan menstruasi di kalangan remaja perempuan tunanetra di Rwanda masih rendah. Sebanyak 67,4% responden memiliki pengetahuan yang buruk tentang menstruasi dan kebersihan menstruasi, sementara hanya 32,6% yang memiliki pengetahuan baik. Dalam praktiknya, 52,1% responden sudah menjaga kebersihan menstruasi dengan baik, namun 47,8% lainnya masih buruk. Faktor yang mempengaruhi praktik kebersihan menstruasi antara lain pendidikan ibu, di mana anak yang ibunya lebih terdidik cenderung memiliki praktik kebersihan yang lebih baik. Selain itu, tingkat pengetahuan anak tentang menstruasi juga berpengaruh pada praktik kebersihannya.
6	<i>"Menstrual hygiene and reproductive tract infections: Do Myanmar adolescent school girls respond it properly?"</i> (Yadanar, 2020), Myanmar	Kuantitatif	Banyak remaja perempuan memiliki pengetahuan dan praktik kebersihan menstruasi yang buruk. Hanya 36,57% responden yang memiliki pengetahuan baik dan lebih dari 80% tidak menyadari hubungan antara kebersihan menstruasi yang buruk dengan infeksi saluran reproduksi. Sebanyak 64,58% memiliki praktik kebersihan yang buruk. Pengetahuan yang lebih baik ditemukan pada remaja berusia 14-15 tahun dan yang ibunya lebih terdidik. Remaja yang tinggal di pedesaan dan tidak menerima edukasi kebersihan menstruasi di sekolah cenderung memiliki pengetahuan rendah, menunjukkan perlunya pendidikan yang lebih baik di daerah pedesaan.

7	“ <i>Menstrual Hygiene Management in Adolescents and Young Adults</i> ” (Amelia Trant, 2020), Amerika Serikat	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa 78% remaja mendapatkan perlengkapan menstruasi dari ibu, sementara 54% membeli sendiri. Sebanyak 17% mengalami kesulitan dalam membeli perlengkapan menstruasi, terutama peserta dari klinik remaja. Lebih dari 50% mengetahui perlengkapan menstruasi yang dapat digunakan kembali, namun hanya sedikit yang menggunakannya.
8	“Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Terkait <i>Vulva Hygiene</i> Pada Remaja Wanita di RW 02 Bojong Menteng, Bekasi” (Arifiani & Samaria, 2021), Indonesia	Kuantitatif	Mayoritas remaja wanita memiliki pengetahuan, sikap, dan motivasi yang baik terkait kebersihan vulva. Sebanyak 48,7% responden memiliki pengetahuan cukup, 69,7% memiliki sikap baik, dan 51,4% memiliki motivasi baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap yang baik penting untuk menjaga kebersihan organ reproduksi dan mencegah masalah kesehatan seperti keputihan.
9	“Pengaruh Media Video Edukasi Tentang <i>Vulva Hygiene</i> Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri” (Umami, 2021), Indonesia	Kuantitatif	Penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video edukasi, pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kebersihan vulva meningkat pesat. Sebelum edukasi, tingkat pengetahuan dan sikap mereka rendah, namun setelahnya, 100% responden menunjukkan peningkatan. Analisis dengan p-value 0,000 menunjukkan bahwa media video edukasi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai kebersihan vulva.
10	“Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap dalam Melakukan Perawatan Alat Kelamin (<i>Vulva Hygiene</i>) saat Menstruasi pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Negeri 09 Pontianak Tahun 2019” (Yuliana, 2020), Indonesia	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden (63,6%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang perawatan vulva saat menstruasi dan 59,4% mendukung perawatan tersebut, pengetahuan tidak memengaruhi sikap mereka dalam merawat vulva selama menstruasi di SMA Negeri 09 Pontianak.
11	“Hubungan Pengetahuan tentang <i>Vulvae Hygiene</i> Selama Menstruasi dengan Kejadian Pruritus <i>Vulvae</i> pada Siswi” (Manoppo et al., 2022.), Indonesia	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan rendah tentang kebersihan vulva (71,1%) dan mengalami pruritus vulvae tingkat sedang (55,6%). Terdapat hubungan signifikan antara rendahnya pengetahuan kebersihan vulva dan peningkatan kejadian pruritus vulvae, yang menegaskan pentingnya edukasi untuk mencegah masalah kesehatan pada daerah intim.
12	“Pengetahuan dan Perilaku <i>Vulva Hygiene</i> saat Menstruasi pada Siswi Sekolah Menengah Pertama” (Shintya & Kasenda, 2024), Indonesia	Kuantitatif	Sebagian besar siswi memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai kebersihan alat kelamin (<i>vulva hygiene</i>), tetapi perilaku mereka dalam menjaga kebersihan masih kurang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mereka tidak selalu berhubungan langsung dengan perilaku mereka.
13	“Hubungan Tingkat Pengetahuan <i>Personal Hygiene</i> terhadap Perilaku Remaja Putri Saat Menstruasi” (Amallya Faj’ri et al., 2022), Indonesia	Kuantitatif	Sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan dan perilaku kebersihan diri yang kurang baik saat menstruasi. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku kebersihan diri (nilai $p = 0,002$).
14	“Pengaruh Edukasi Video Tentang <i>Vulva Hygiene</i> Terhadap Perilaku <i>Vulva Hygiene</i> Saat Menstruasi Pada Remaja Putri di SMPN 03	Kuantitatif	Penelitian ini mengungkapkan bahwa edukasi menggunakan video dapat meningkatkan perilaku <i>vulva hygiene</i> pada remaja putri di SMPN 03 Bringin Semarang. Sebelum edukasi, 100% responden

	Bringin Semarang” (Agustin Dwi Astutiet al., 2024), Indonesia		memiliki perilaku negatif, tetapi setelah intervensi, 64,3% beralih ke perilaku positif.
15	“Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku <i>Vulva Hygiene</i> Pada Remaja Putri Saat Menstruasi Di Kelas X Di SMA Perguruan Rakyat 2 Jakarta Timur Tahun 2023” (Amelia Rospika Jatimineng et al., 2024), Indonesia	Kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa 50% remaja putri kelas X SMA Perguruan Rakyat 2 Jakarta Timur memiliki pengetahuan cukup tentang <i>vulva hygiene</i> , dan 61,1% memiliki sikap yang cukup baik. Namun, 91,1% responden menunjukkan perilaku kurang baik dalam menjaga kebersihan vulva saat menstruasi. Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap, tetapi tidak ada hubungan yang jelas antara sikap dan perilaku.
16	“Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Terhadap Pengetahuan Tentang <i>Personal Hygiene</i> Saat Menstruasi di Universitas X” (Anita Herawati, 2025), Indonesia	Kuantitatif	Penelitian ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai <i>personal hygiene</i> saat menstruasi. Sebelum penyuluhan diberikan, peserta terbagi secara merata: 33,3% memiliki pengetahuan baik, 33,3% cukup, dan 33,3% kurang. Namun setelah mengikuti edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 80% peserta masuk kategori pengetahuan baik dan 20% cukup, tanpa satupun yang tergolong kurang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi edukatif yang disampaikan secara tepat dan sesuai dengan kondisi remaja mampu memperbaiki pemahaman mereka, khususnya terkait pentingnya menjaga kebersihan diri selama menstruasi.
17	“ <i>Period poverty: Menstrual information, product selection, and disposal among urban female nursing students in Bangladesh</i> ”(Md Nahid Uz Zaman, Risa Takashima, Akira Sai, 2020), Bangladesh	Kualitatif	Penelitian kualitatif ini melibatkan 35 mahasiswa keperawatan di Bangladesh dan menemukan bahwa banyak dari mereka mengalami ketakutan dan kebingungan saat menstruasi pertama akibat minimnya informasi dari keluarga, terutama ibu. Hambatan dalam mengakses produk menstruasi juga menjadi masalah, termasuk rasa malu membeli produk di depan pria sehingga beberapa menggunakan kain bekas. Selain itu, fasilitas pembuangan yang tidak memadai dan rasa malu saat mengelola menstruasi di tempat umum menambah kesulitan mereka. Hasil ini menunjukkan perlunya pendidikan menstruasi yang komprehensif serta peningkatan fasilitas sanitasi di institusi pendidikan untuk mendukung manajemen menstruasi yang layak, mengurangi stigma, dan meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan.

Hasil pencarian menggunakan kata kunci penelitian menghasilkan 15 artikel yang relevan. Artikel-artikel tersebut berasal dari berbagai negara, di antaranya Bangladesh, Kenya, Ethiopia, India, Rwanda, Myanmar, Amerika Serikat, dan Indonesia. Tabel 3 menunjukkan distribusi negara berdasarkan lokasi penelitian dalam artikel yang direview.

Tabel 4. Distribusi Negara Dalam Artikel

No	Negara	Frekuensi
1	Bangladesh	2
2	Kenya	1
3	Ethiopia	1
4	India	1
5	Rwanda	1
6	Myanmar	1

7	Amerika Serikat	1
8	Indonesia	9

Analisis tematik yang disajikan pada tabel 4 bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam yang berkaitan dengan peran pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan diri saat menstruasi.

Tabel 4. Analisis Tematik

No	Tema	Pokok Bahasan
1	Peran pendidikan	Edukasi formal dan nonformal, termasuk melalui sekolah, media video, dan penyuluhan, terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri (Artikel no urut: 9, 10, 14, 16).
2		Peran keluarga, terutama ibu, sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman dan perilaku kebersihan menstruasi remaja (Artikel no urut: 7, 5, 17).
3		Keterlibatan pendidikan inklusif, seperti pada remaja disabilitas, menunjukkan perlunya pendekatan khusus dalam edukasi kebersihan menstruasi (Artikel no urut: 5, 8, 15).
4	Faktor yang Mempengaruhi	Fasilitas sanitasi, seperti toilet layak, air bersih, dan ruang privat, berperan besar dalam mendukung praktik kebersihan saat haid (Artikel no urut: 3, 2, 17).
5		Faktor ekonomi dan akses produk, termasuk kemiskinan dan keterbatasan produk menstruasi, membatasi kemampuan menjaga kebersihan diri (Artikel no urut: 1, 4, 6, 7).
6	Variasi Praktik Kebersihan Menstruasi Berdasarkan Latar Belakang Sosial dan Geografis di Berbagai Negara	Praktik kebersihan diri saat menstruasi sangat dipengaruhi oleh perbedaan budaya, ekonomi, dan fasilitas antarnegara, seperti Indonesia, India, Ethiopia, Bangladesh, Myanmar, dan negara Afrika Sub-Sahara (Artikel no urut: 2, 3, 4, 1, 6, 17).

PEMBAHASAN

Peran Pendidikan

Edukasi Formal dan Non Formal

Berbagai bentuk pendidikan, baik formal melalui sekolah maupun nonformal seperti penyuluhan dan media video edukasi, terbukti berperan besar dalam membentuk pengetahuan dan sikap remaja perempuan mengenai kebersihan saat menstruasi. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan (Umami, 2021), remaja perempuan yang sebelumnya memiliki pengetahuan dan sikap rendah terhadap kebersihan vulva menunjukkan peningkatan drastis setelah diberikan edukasi melalui media video. Hasil dari penelitian oleh menunjukkan bahwa walaupun pengetahuan siswi tergolong cukup, sikap mereka belum tentu mendukung perilaku kebersihan yang baik. Ini menandakan bahwa edukasi di sekolah mungkin belum menyentuh aspek yang memengaruhi sikap secara mendalam (Yuliana, 2020), Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Agustin Dwi Astuti et al., 2024), di mana penggunaan video edukasi mampu mengubah perilaku dari negatif menjadi lebih positif. Bahkan, penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilakukan di lingkungan kampus juga menunjukkan hasil signifikan, sebagaimana dibuktikan dalam studi oleh (Anita Herawati, 2025), Pengetahuan yang meningkat setelah edukasi menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang tepat bisa memberikan dampak langsung terhadap sikap remaja putri (Artikel no: 9, 10, 14, 16).

Peran Keluarga, Terutama Ibu

Keluarga, terutama ibu, memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman anak perempuan tentang kebersihan menstruasi. Sebagian besar remaja mengandalkan informasi

dari ibu sebagai sumber utama dalam mengelola kebersihan saat haid. Seperti ditunjukkan oleh (Amelia Trant, 2020), sebanyak 78% remaja mendapatkan perlengkapan menstruasi dari ibunya. Di Rwanda, (Laetitia & Bazakare, 2024), menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu berkorelasi dengan praktik kebersihan anak. Di Bangladesh, (Md Nahid Uz Zaman, Risa Takashima, Akira Sai, 2020), menunjukkan bahwa kurangnya informasi dari ibu membuat remaja perempuan merasa takut dan bingung saat mengalami menstruasi pertama. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berperan tidak hanya dalam aspek praktis, tapi juga dalam kesiapan emosional anak dalam menghadapi menstruasi (Artikel no: 7, 5, 17).

Pendidikan Inklusif dan Kebutuhan Khusus

Remaja dengan disabilitas, seperti tunanetra, menghadapi tantangan yang berbeda dalam mengelola kebersihan saat menstruasi. (Laetitia & Bazakare, 2024), menemukan bahwa sebagian besar remaja tunanetra memiliki pengetahuan dan praktik yang kurang baik, terutama jika tidak mendapatkan edukasi yang sesuai. Penelitian di Indonesia oleh (Arifiani & Samaria, 2021), juga menyoroti pentingnya penyesuaian pendekatan edukasi yang mampu menjangkau semua kalangan, termasuk remaja dengan keterbatasan. Bahkan, (Amelia Rospika Jatimineng et al., 2024), menunjukkan bahwa meskipun siswi memiliki pengetahuan cukup, perilaku mereka masih rendah, memperkuat kebutuhan akan strategi edukasi yang lebih menyeluruh (Artikel no: 5, 8, 15).

Faktor yang Mempengaruhi Fasilitas Sanitasi

Ketersediaan fasilitas seperti toilet yang layak, air bersih, dan ruang pribadi sangat memengaruhi kemampuan remaja putri dalam menjaga kebersihan saat haid. Di Ethiopia, (Girma *et al.*, 2024), menunjukkan bahwa sekolah dengan fasilitas air dan toilet yang memadai mendorong praktik manajemen kebersihan menstruasi yang lebih baik. Di kawasan Sub-Sahara Afrika, hasil penelitian (Akoth *et al.*, 2024), juga menegaskan bahwa kurangnya akses terhadap fasilitas dasar tersebut membuat banyak perempuan tidak bisa menjalankan kebersihan menstruasi secara layak. Penelitian lain oleh (Md Nahid Uz Zaman, Risa Takashima, Akira Sai, 2020), menyoroti bahwa di Bangladesh, tidak tersedianya fasilitas pembuangan produk menstruasi dan ruang privat di tempat umum membuat mahasiswa mengalami kesulitan saat mengelola menstruasi (Artikel no: 3, 2, 17).

Faktor Ekonomi dan Akses Produk

Situasi ekonomi menjadi kendala utama dalam mendapatkan produk menstruasi yang layak. Di Bangladesh, penelitian (Alam et al., 2023), menunjukkan bahwa remaja dari keluarga kurang mampu kesulitan mengakses layanan dan perlengkapan menstruasi. Di India, (Chakrabarty & Singh, 2023), menemukan bahwa wanita yang tidak menggunakan produk higienis cenderung mengalami infeksi saluran reproduksi. (Yadanar, 2020), mencatat bahwa banyak remaja tidak memahami pentingnya kebersihan menstruasi karena tidak ada edukasi dan akses produk higienis. Bahkan di Amerika Serikat (Amelia Trant, 2020), menemukan bahwa sebagian remaja mengalami kesulitan ekonomi dalam membeli perlengkapan menstruasi, terutama di kalangan pengguna layanan klinik remaja (Artikel no: 1, 4, 6, 7).

Variasi Praktik Kebersihan Menstruasi Berdasarkan Latar Belakang Sosial dan Geografis

Praktik kebersihan menstruasi menunjukkan perbedaan yang cukup besar antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Faktor sosial, budaya, dan kondisi geografis memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara remaja perempuan menjaga kebersihan diri saat menstruasi. Di Ethiopia, misalnya, tersedianya sarana sekolah yang memadai membantu siswi menjalankan

praktik kebersihan menstruasi dengan lebih baik. Namun, di kawasan Sub-Sahara Afrika, banyak perempuan mengalami kesulitan karena kurangnya fasilitas air bersih, produk higienis, serta informasi yang memadai (Akoth et al., 2024; Girma et al., 2024). Kesenjangan serupa juga tampak di India, di mana daerah dengan akses terbatas terhadap produk kebersihan mengalami angka infeksi saluran reproduksi yang lebih tinggi (Chakrabarty & Singh, 2023). Kondisi di Myanmar dan Bangladesh pun memperlihatkan hal yang hampir sama. Budaya yang masih menganggap menstruasi sebagai hal tabu membuat remaja perempuan kurang terbuka dalam mencari informasi dan sulit memahami pentingnya menjaga kebersihan diri (Alam et al., 2023; Yadanar, 2020; Md Nahid Uz Zaman et al., 2020).

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa faktor geografis dan sosial tidak hanya menentukan ketersediaan fasilitas kebersihan, tetapi juga memengaruhi tingkat pengetahuan serta perilaku remaja perempuan dalam menjaga kebersihan saat menstruasi. Jika dibandingkan dengan beberapa negara lain, kondisi di Indonesia tergolong serupa dalam hal adanya pengaruh budaya dan keterbatasan informasi. Di sejumlah daerah, topik menstruasi masih dianggap sensitif sehingga remaja putri kurang mendapatkan edukasi yang tepat. Namun, seiring berkembangnya media edukatif seperti audio visual, pemahaman remaja di Indonesia mulai meningkat, khususnya di lingkungan sekolah yang aktif memberikan pendidikan kesehatan reproduksi (Artikel no: 2, 3, 4, 1, 6, 17).

KESIMPULAN

Hasil penelusuran dalam *scoping review* ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap remaja perempuan terhadap kebersihan selama menstruasi. Meskipun pembelajaran formal di sekolah mampu menambah pengetahuan, dampaknya terhadap perubahan sikap dan perilaku belum maksimal. Sebaliknya, metode edukasi nonformal seperti penyuluhan langsung maupun penggunaan media audiovisual terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku yang higienis. Selain itu, peran ibu dalam keluarga tidak dapat diabaikan, karena sebagian besar remaja memperoleh informasi pertama seputar menstruasi dari ibunya. Pada kelompok remaja penyandang disabilitas, terbatasnya akses terhadap informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka menyebabkan rendahnya praktik kebersihan, sehingga pendekatan pendidikan perlu lebih inklusif dan adaptif.

Kemudian terdapat sejumlah faktor eksternal yang turut memengaruhi perilaku remaja dalam menjaga kebersihan menstruasi. Ketersediaan fasilitas sanitasi yang memadai seperti toilet bersih, air mengalir, serta ruang privat sangat menentukan kemampuan remaja dalam menjalankan praktik kebersihan secara layak. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga berperan besar, terutama dalam kemampuan membeli produk menstruasi yang aman dan higienis. Faktor budaya dan lingkungan sosial, termasuk adanya anggapan tabu terkait menstruasi, semakin memperkuat ketimpangan informasi dan praktik. Oleh karena itu, diperlukan strategi terpadu yang tidak hanya berfokus pada edukasi, tetapi juga mencakup penyediaan sarana dasar serta upaya normalisasi pembicaraan seputar kesehatan reproduksi di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan, nasihat, serta masukan yang sangat berarti selama penyusunan karya tulis ini. Penulis juga ingin mengungkapkan terimakasih kepada institusi pendidikan tempat penulis menempuh studi atas tersedianya sarana dan suasana akademik yang mendukung proses belajar. Tidak lupa, penulis menghargai setiap bentuk dukungan moral dari

berbagai pihak yang telah turut menyemangati hingga karya ini dapat dirampungkan dengan baik. Segala bentuk perhatian dan bantuan yang diberikan menjadi bagian penting dalam keberhasilan penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Dwi Astuti Et Al. (2024). Pengaruh Edukasi Video Tentang Vulva Hygiene Terhadap Perilaku *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Smpn 03 Bringin Semarang. Universitas Kusuma Husada Surakarta, Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Akoth, C., Wambiya, E. O., Kibe, P. M., Mbuthia, G. W., Ng'ang'a, L., Otieno, P., & Oguta, J. O. (2024). *Prevalence And Factors Associated With Unmet Need For Menstrual Hygiene Management In Six Countries In Sub-Saharan Africa: A Multilevel Analysis. BMC Women's Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/S12905-024-03211-Y>
- Alam, N., Merry, L., Browne, J. L., & Nahar, Q. (2023). *Editorial: Adolescent Sexual And Reproductive Health Challenges In Low-Income Settings. Frontiers In Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/Fpubh.2023.1287625>
- Amallya Faj'ri, R., Sunirah, & H Wada, F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Terhadap Perilaku Remaja Putri Saat Menstruasi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 8(1), 78–85. <https://doi.org/10.52943/Jikeperawatan.V8i1.687>
- Amelia Rospika Jatimineng, Yani Handayani, & Nurul Ainul Shifa. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Vulva Hygiene Pada Remaja Putri Saat Menstruasi Di Kelas X Di SMA Perguruan Rakyat 2 Jakarta Timur Tahun 2023. *Jurnal Ventilator*, 2(1), 227–236. <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/Ventilator/article/view/997>
- Amelia Trant, A. V.-M. Et. A. (2020). *Menstrual Hygiene Management In Adolescents And Young Adults*. https://www.researchgate.net/publication/340281458_89_Menstrual_Hygiene_Management_In_Adolescents_And_Young_Adults
- Anita Herawati, L. K. (2025). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Terhadap Pengetahuan Tentang *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Di Universitas X. 6(3), 525–535.
- Arifiani, I. R. D., & Samaria, D. (2021). Gambaran Pegetahuan, Sikap, Dan Motivasi Terkait Vulva Hygiene Pada Remaja Wanita Di Rw 02 Bojong Menteng, Bekasi. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.52020/Jkwgi.V5i1.2579>
- Chakrabarty, M., & Singh, A. (2023). *Assessing The Link Between Hygienic Material Use During Menstruation And Self-Reported Reproductive Tract Infections Among Women In India: A Propensity Score Matching Approach. Peerj*, 11. <https://doi.org/10.7717/Peerj.16430>
- Girma, R., Cheru, A., Adare Mengistu, D., Bayu, K., Dirirsa, G., Temesgen, S., Baraki, N., Tamire, A., & Dereje, J. (2024). *Menstrual Hygiene Management Practice And Associated Factors Among Secondary School Girls In Eastern Ethiopia: The Influence Of Water, Sanitation And Hygiene Facilities. Women's Health*, 20. <https://doi.org/10.1177/17455057241275606>
- Laetitia, M., & Bazakare, I. (2024). *Knowledge And Practice Toward Menstrual Hygiene Management And Associated Factors Among Visual Impaired Adolescent Girls : A Case Of Two Selected Institutions In Rwanda*. 1–15. <https://doi.org/10.1177/26334941241303518>
- Latuamury, S. R. (2019). Korelasi Pengetahuan *Personal Hygiene* Dan Perilaku Saat Menstruasi Pada Remaja. 5(1), 39–43.
- Manoppo, I. J., Deasintha, F., & Turangan, B. (N.D.). Hubungan Pengetahuan Tentang Vulvae

- Hygiene Selama Vulvae Pada Siswi Ivanna Junamel Manoppo , Fiolanda Deasinthia Bella Turangan Abstrak Pendahuluan Masa Remaja Diawali Dengan Masa Pubertas Dan Merupakan Awal Dari Perubahan Fisik Perubahan Seksual Seperti . 272–281.
- Md Nahid Uz Zaman, Risa Takashima, Akira Sai, T. Y. (2020). *Period Poverty: Menstrual Information, Product Selection, And Disposal Among Urban Female Nursing Students In Bangladesh*. 93. <https://doi.org/10.1016/J.Healthplace.2025.103467>
- Pool, J., Akhlaghpour, S., Fatehi, F., & Burton-Jones, A. (2024). *A Systematic Analysis Of Failures In Protecting Personal Health Data: A Scoping Review*. *International Journal Of Information Management*, 74(March 2022), 102719. <https://doi.org/10.1016/J.Ijinfomgt.2023.102719>
- Shintya, L. A., & Kasenda, G. (2024). Pengetahuan Dan Perilaku *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi Pada Siswi Sekolah Menengah Pertama. *Klabat Journal Of Nursing*, 6(1), 130. <https://doi.org/10.37771/Kjn.V6i1.1113>
- Susan, Y., & Oktiany, T. (2024). Pelaksanaan *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja. *MEJORA : Medical Journal Awatara*, 2(1), 32–36.
- Umami, H. (2021). Pengaruh Media Video Edukasi Tentang Vulva Hygiene Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri *The Effect Of Vulva Hygiene By Using Educational Videos Towards The Teena Gers ' Knowledge And Attitude* Pendahuluan Menurut Who , 75 % Wanita Di Dunia P. Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA, 4, 42–50.
- Williams, A. (2022). *Paramedic Practice*. 1. <https://doi.org/10.1016/J.Nedt.2012.03.003> Get Rights And Content
- Yadanar, Y. (2020). *Menstrual Hygiene And Reproductive Tract Infections: Do Myanmar Adolescent School Girls Respond It Properly?* https://www.researchgate.net/publication/348640704_Menstrual_Hygiene_And_Reproductive_Tract_Infections_Do_Myanmar_Adolescent_School_Girls_Response_It_Properly
- Yuliana, A. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Dalam Melakukan Perawatan Alat Kelamin (*Vulva Hygiene*) Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Kelas XI Di SMA Negeri 09 Pontianak Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 445–454.